

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu dengan usaha yang sungguh-sungguh agar mendapat tujuan yang diharapkan dalam kegiatan belajar. Menurut Hamalik (2005: 158) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Selain itu, menurut Uno (2016: 9) motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.

2. Tipe-Tipe Motivasi Belajar

Motivasi belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menurut Santrock (2015: 514) motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan), motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Menurut Sardiman (2016: 89), motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak perlu perangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan

berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari individu itu sendiri. Dan motivasi ekstrinsik ialah motivasi atau kemauan individu yang berasal dari luar akan penghargaan berupa hadiah, nilai, pujian.

3. Indikator Motivasi Belajar

Dalam memotivasi siswa untuk belajar, Syamsudin (dalam Hamdu dan Agustina, 2011: 92) menyatakan bahwa dapat dilakukan dengan mengidentifikasi indikator motivasi, antara lain: 1) Durasi kegiatan; 2) Frekuensi kegiatan; 3) Presistensinya pada tujuan kegiatan; 4) Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi kesulitan dan kegiatan; 5) Pengabdian dan pengorbanan; 6) Tingkatan aspirasi dengan kegiatan yang dilakukan; 7) tingkat kualifikasi prestasi; 8) Arah sikapnya terhadap sasaran. Selain itu menurut Sardiman (2016: 83) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur motivasi belajar siswa meliputi: 1) Tekun menghadapi tugas; 2) Ulet menghadapi kesulitan; 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Menyukai hal-hal baru, sehingga cepat bosan pada tugas-tugas rutin; 6) Dapat mempertahankan pendapatnya; 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Selain itu, indikator dalam motivasi belajar antara lain; 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya

kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2016: 31).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan indikator menurut Sardiman (2016: 83) karena dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya para peneliti menggunakan indikator Sardiman, dengan indikator motivasi belajar terbagi menjadi,

- 1) Tekun menghadapi tugas, misalnya siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan guru di kelas dengan tepat waktu.
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, misalnya siswa tidak menyerah ketika menemukan kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, misalnya siswa bertanya kepada guru jika belum memahami materi.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri, misalnya siswa menyelesaikan tugas sendiri tanpa mencotek hasil kerja temannya.
- 5) Menyukai hal-hal baru, sehingga cepat bosan pada tugas-tugas rutin, misalnya siswa merasa bosan atas tugas-tugas rutin yang diberikan oleh guru karena menyukai hal baru.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, misalnya siswa berusaha untuk mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, misalnya jika terdapat jawaban berbeda, siswa akan menanggapi dan bertanya mengenai penjelasannya.

- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, misalnya siswa mengerjakan dan memecahkan soal-soal matematika tanpa perintah dari guru.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa (Johnson, 2014: 58). Sedangkan menurut Hamdayama (2016: 136) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Selain itu Sardiman (2016: 222), pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata.

2. Komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki beberapa komponen utama, menurut Hamdayama (2016: 138) terdapat 7 komponen dalam pendekatan kontekstual, antara lain: 1) Konstruktivisme ialah ide siswa

yang harus menemukan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain sehingga informasi itu menjadi milik siswa itu sendiri; 2) Inkuiri merupakan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan usaha penemuan siswa; 3) Bertanya merupakan kegiatan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa; 4) Masyarakat Belajar ialah proses belajar yang terjadi dengan adanya proses komunikasi dua arah atau lebih; 5) Pemodelan merupakan subjek yang dijadikan gambaran dalam pembelajaran; 6) Refleksi merupakan cara berpikir tentang pengetahuan atau informasi yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang materi yang sudah dipelajari; 7) Penilaian sebenarnya merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Selain itu, menurut Sardiman (2016: 223) menyatakan bahwa kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen utama diantaranya: 1) Teori Konstruktivisme merupakan pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri; 2) Menemukan, proses belajar adalah proses menemukan; 3) Bertanya, menunjukkan ada perhatian terhadap materi yang dipelajari dan ada upaya untuk menemukan jawab sebagai bentuk pengetahuan; 4) Masyarakat Belajar, hasil belajar diperoleh dari *sharing* antarteman, antarkelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu; 5) Pemodelan, dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru; 6) Refleksi adalah cara berpikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-

apa yang sudah dilakukan; 7) Penilaian yang Autentik adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual antara lain: 1) Konstruktivisme, pengetahuan dibangun oleh dirinya sendiri yang diperluas melalui konteks; 2) Menemukan (Inkuiri) merupakan pengetahuan, kemampuan, keterampilan berasal dari hasil menemukan sendiri; 3) Bertanya, bermulanya proses pengetahuan; 4) Masyarakat Belajar, hasil pembelajaran melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari kerja sama dengan orang lain; 5) Pemodelan sebagai alternatif untuk mengembangkan pembelajaran; 6) Refleksi merupakan pola kemampuan dalam menerapkan pada dunia nyata yang dihadapi; 7) Penilaian Sebenarnya, proses pengumpulan berbagai data dan informasi untuk melihat perkembangan belajar siswa.

3. Keunggulan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Suyadi (2013: 95) ada beberapa keunggulan dalam pembelajaran kontekstual antara lain:

- 1) pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata di lingkungan masyarakat, sehingga mampu menggali, berdiskusi,

berpikir kritis, dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya dengan cara bersama-sama;

- 2) pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilaku/tingkah laku (karakter/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks kontekstual tidak mengharapakan peserta didik hanya menerima materi pembelajaran, melainkan dengan cara proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran.

Suyadi juga menjelaskan beberapa kelemahan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:

- 1) kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi;
- 2) guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode kontekstual guru tidak langsung berperan sebagai pusat informasi;
- 3) upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik rentan kesalahan.

Atas dasar ini, agar menemukan hubungan yang tepat, sering kali peserta didik harus mengalami kegagalan berulang kali.

Upaya yang peneliti lakukan untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

- 1) merencanakan proses pembelajaran kontekstual dengan baik, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai dan waktu yang disediakan bisa dimaksimalkan;
- 2) dalam pembentukan kelompok, bentuk kelompok secara rata, misalnya pandai, kurang pandai, cepat dan lambat memberikan tanggapan;
- 3) bersikap tegas dan mengupayakan siswa sudah mengerti dan paham akan langkah-langkah kontekstual yang diterapkan.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Menurut Rusman (2018: 199) secara garis besar langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam kelas sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.

- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

5. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang menurut Hamdayama (2016: 137) sebagai berikut: 1) membangun hubungan untuk menemukan makna, 2) melakukan sesuatu yang bermakna, 3) belajar secara mandiri, 4) kolaborasi, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) mengembangkan potensi individu, 7) standar pencapaian yang tinggi, 8) asesmen yang autentik. Selain itu, Johnson (2014: 69) menyatakan ada delapan karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu: 1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, 2) melakukan pekerjaan yang berarti, 3) melakukan pembelajaran yang berarti, 4) bekerja sama, 5) berpikir kritis dan kreatif, 6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, 7) mencapai standar yang tinggi, dan 8) menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual yaitu: 1) mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian di rumah,

informasi dari media massa, 2) pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, 3) kecepatan cara belajar siswa sesuai dengan kondisi masing-masing, 4), adanya kerja sama, sharing dengan teman dan saling menunjang, 5) siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif, 6) mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa, 7) dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa, misalnya: peta, gambar, diagram, dll, 8) laporan kepada orang tua bukan sekedar rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum.

C. Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Hamdayama (2016: 136) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual secara tidak langsung memotivasi siswa dalam kegiatan belajar karena dalam proses pembelajaran tersebut mengajak siswa untuk menerapkan materi matematika dengan permasalahan yang berada disekitar siswa. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sardiman, 2016: 222)

Tabel 2.1
Hubungan antara Pendekatan Kontekstual dan Motivasi Belajar

No	Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual	Indikator Motivasi Belajar
1	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya. 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan. 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan. 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya. 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya. 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tekun menghadapi tugas, misalnya siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan guru di kelas. 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, misalnya sikap siswa saat diberikan latihan soal yang cukup sulit oleh guru. 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, misalnya siswa memperhatikan pelajaran yang diberikan guru dengan baik. 4) Lebih senang bekerja mandiri, siswa menyelesaikan tugas sendiri tanpa mencotek hasil kerja temannya. 5) Menyukai hal-hal baru, sehingga cepat bosan pada tugas-tugas rutin, misalnya siswa merasa bosan atas tugas-tugas rutin yang diberikan oleh guru. 6) Dapat mempertahankan pendapatnya, misalnya siswa berusaha untuk mempertahankan pendapatnya. 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, misalnya siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang diyakininya. 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, misalnya siswa mengerjakan dan memecahkan soal-soal matematika tanpa perintah dari guru.

Berdasarkan tabel tersebut, langkah-langkah dalam pendekatan kontekstual mengacu pada indikator motivasi belajar siswa. Pada langkah pertama, yaitu mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus

dimilikinya memuat indikator motivasi belajar yang ke-1 yaitu tekun menghadapi tugas, ke-2 yaitu ulet dalam menghadapi kesulitan, ke-4 lebih senang bekerja mandiri, dan ke-8 senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal, artinya siswa yang memiliki pemikiran yang lebih bermakna akan tekun dan ulet dalam mengerjakan soal matematika sehingga lebih senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal dengan cara bekerja mandiri tanpa mencotek hasil kerja temannya. Selanjutnya, pada langkah ke-2, yaitu melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik yang diajarkan memuat indikator motivasi belajar siswa yang ke-3 yaitu, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, artinya jika siswa memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah maka siswa tersebut akan mencari atau menemukan sendiri proses pembelajaran dengan cara berpikir. Pada langkah ke-2 juga memuat indikator motivasi belajar yang ke-5 yaitu menyukai hal-hal baru, sehingga cepat bosan pada tugas-tugas rutin, artinya siswa akan menyukai hal-hal baru melalui penemuan atau pencariannya. Pada langkah ke-3 yaitu, mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan memuat indikator motivasi belajar siswa yang ke-7 yaitu dapat tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, misalnya siswa bertanya kepada guru mengenai hal yang diyakininya. Artinya, dalam langkah ini guru menstimulus siswa dalam pembelajaran agar siswa selalu ingin bertanya ketika siswa memiliki keyakinan pada suatu hal. Pada langkah ke-4, yaitu menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya memuat indikator motivasi belajar siswa misalnya terdapat siswa

yang senang dalam belajar berkelompok atau berdiskusi dengan teman sebangkunya. Artinya, dalam langkah yang ke-4 guru membagi suasana pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa agar dapat melihat kerjasama antarsiswa, misal membuat atau membagi beberapa kelompok belajar didalam kelas. Pada langkah ke-5 yaitu menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya artinya guru mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memacu siswa dapat memperhatikan dengan seksama penjelasan guru. Langkah selanjutnya yaitu, membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Artinya, dalam langkah ini guru melakukan refleksi dengan memberi tugas di akhir pembelajaran sehingga muncul dorongan untuk belajar dengan menyampaikan pendapat ketika terdapat pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pada tahap ke-7, melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa, misalnya siswa yang selalu aktif menjawab atau menyampaikan pendapatnya baik jawabannya benar ataupun salah dengan diberikan penghargaan seperti, “Jawaban yang bagus” atau diberikan tepuk tangan. Artinya pada langkah ini, guru melakukan penilaian secara objektif dan subjektif dalam menghargai kemauan siswa untuk berpendapat dengan meminta tepuk tangan dari siswa lainnya sehingga siswa merasa bahwa pendapat yang disampaikan dengan tidak memandang benar atau salah, merasa puas dengan kemampuannya sendiri. Jadi, hubungan antara pendekatan kontekstual dalam melihat motivasi belajar siswa itu saling

berkaitan yang dapat dilihat dari langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan indikator motivasi belajar siswa.

D. Penelitian yang Relevan

Menurut Lestari (2014) dengan judul penelitian “Pembelajaran Kontekstual Bermedia Objek Nyata pada Perkalian dan Pembagian untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar” yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual bimedia objek nyata gelas dan biji kacang dapat meningkatkan motivasi siswa dibuktikan dengan hasil siklus I jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar pada interpretasi Baik atau Sangat Baik 73,75% dan siklus II 97,5% dan sudah tidak ada siswa yang bermain-main, lebih perhatian dan percaya di selama pembelajaran berlangsung.

Selain itu, menurut Rahmadonna (2010) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Islam I Gamping Yogyakarta” menyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI IPA SMA Islam I Gamping setelah dilakukan tindakan. Setelah pelaksanaan siklus I diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar siswa sebesar 65,08% dengan kualifikasi sedang dan sebanyak 70,59% siswa memiliki hasil tes di atas 60. Setelah pelaksanaan siklus II, rata-rata ini meningkat menjadi 68,15% dengan kualifikasi tinggi dan 100% siswa telah memperoleh nilai di atas 60. Pemberian tindakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Pembelajaran yang dipakai	Judul Penelitian	Materi Penelitian	Aspek yang diukur
Sisca Rahmadonna, M.Pd	Kontekstual	“Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA SMA Islam I Gamping Yogyakarta”	Komposisi Fungsi	Motivasi Belajar
Sri Lestari	Kontekstual	“Pembelajaran Kontekstual Bermedia Objek Nyata pada Perkalian dan Pembagian untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar”	Perkalian dan Pembagian	Motivasi dan Hasil Belajar
Wenci Lestarina	Kontekstual	“Penerapan Pendekatan Kontekstual terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas VIII di MTs Paradigma Palembang”	Relasi dan Fungsi	Motivasi Belajar

E. Materi

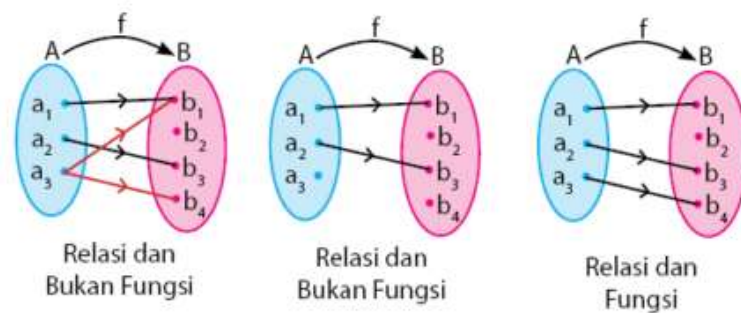
Dalam penelitian ini, materi yang peneliti gunakan yaitu relasi dan fungsi. Peneliti menggunakan materi tersebut karena sangat banyak sekali kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Fadhilaturrahmi, 2017: 2).

1. Pengertian Relasi dan Fungsi

Relasi yaitu hubungan antara anggota pada suatu himpunan dengan anggota himpunan yang lainnya. Sedangkan fungsi adalah hubungan atau relasi yang memasangkan setiap anggota suatu himpunan dengan tepat satu himpunan yang lain.

2. Perbedaan Relasi dan Fungsi

Perbedaan relasi dan fungsi terletak pada cara memasangkan anggota himpunan ke daerah asalnya. Pada relasi, tidak ada aturan khusus untuk memasangkan setiap anggota himpunan daerah asal ke daerah kawan. Aturan hanya terikat atas pernyataan relasi tersebut. Setiap anggota himpunan daerah asal boleh mempunyai pasangan lebih dari satu atau boleh juga tidak memiliki pasangan. Sedangkan pada fungsi, setiap anggota himpunan daerah asal dipasangkan dengan aturan khusus. Aturan tersebut mengharuskan setiap anggota himpunan daerah asal mempunyai pasangan dan hanya satu dipasangkan dengan daerah kawannya.



Kesimpulannya, setiap relasi belum tentu fungsi, namun setiap fungsi sudah pasti merupakan relasi.